

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orang Tua

1. Pengertian Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi orang tua adalah ayah kandung dan ibu kandung: orang yang dianggap tua (bijaksana, cerdas, dan berpengalaman).²⁰ Sejalan dengan pandangan ini, Soelaeman percaya bahwa istilah orang tua seharusnya tidak dipahami sebagai orang yang sudah tua, tetapi sebagai orang yang dituakan, karena mereka bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak-anak mereka hingga dewasa.²¹

2. Tanggung jawab Orang Tua

Menurut Zakiah Daradjat, tanggung jawab, pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua yang harus dilakukan dalam rangka:

- a. Merawat dan membesarkan anak-anak. Ini adalah bentuk tanggung jawab paling sederhana dari setiap orang tua dan juga merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Menjaga dan memastikan keamanan fisik maupun mental dari berbagai gangguan penyakit serta penyimpangan dalam hidup sesuai dengan ajaran agama.

²⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2015).

²¹ Meliana, 'Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng'. 9.

- c. Memberi pengajaran sehingga anak- anak diberi kesempatan untuk mendapatkan ilmu dan keterampilan sebanyak-banyaknya dan sebaik-baiknya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai tujuan dan pandangan hidup muslim.²²

3. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Peran juga dapat didefinisikan sebagai perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki posisi atau status tertentu.²³

Menurut Rumadani Sagala, orang tua berperan sebagai berikut²⁴ :

a. Pembinaan

1) Membimbing

Orang tua merupakan pendidik pertama dalam kehidupan seorang anak. Kepribadian, sikap, dan gaya hidup mereka secara tidak langsung menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk karakter anak. Sikap seorang anak terhadap guru agama serta pelajaran agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh pandangan dan sikap orang tua terhadap agama dan para pengajarnya.

²² Ahmad Faqihudin, "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Pada Anak Perspektif Dzakiah Darajat," *Didaktika : Jurnal Kependidikan* 1, no. 2 (2021), 23.

²³ Hasyifa, 'Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak DI SDN Sukamahi 02'. 102.

²⁴ Rumadani Sagala and others, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik), Annual Conference on Islamic Education and Social Sains (ACIEDSS 2019)*, 1.

Seorang anak memerlukan bimbingan dari kedua orang tuanya untuk meningkatkan bakat dan menggali potensinya. Oleh karena itu, pendidikan sejak dini menjadi hal yang penting dalam proses perkembangan anak. Bimbingan dan pengarahan perlu diberikan terutama dalam hal-hal yang masih asing atau belum pernah diketahui anak sebelumnya. Memberikan bimbingan sejak usia dini akan lebih efektif karena anak dapat tumbuh dan terbiasa menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama serta nilai-nilai akhlak yang baik.²⁵

Selain membimbing, orang tua juga berperan dalam memberikan pengarahan kepada anak. Pengarahan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman, petunjuk, dan persiapan dalam menghadapi sesuatu yang belum mereka ketahui, serta membantu mereka mengambil tindakan yang tepat demi mencapai hasil yang diharapkan.

Dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang terus-menerus dari orang tua maupun guru, anak akan lebih mudah memahami dan beradaptasi dengan hal-hal baru. Konsistensi dalam mendidik akan membantu anak lebih cepat memahami dan membiasakan diri terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Contohnya, ketika orang tua membimbing anak untuk melaksanakan shalat. Meskipun anak mungkin

²⁵ Sagala and others, Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik), I.

belum memahami makna ibadah tersebut, membiasakan mereka sejak dini akan membantu membentuk kebiasaan yang baik dalam kehidupan mereka.²⁶

2) Memotivasi

Setiap manusia pasti memiliki keinginan, cita-cita, atau harapan dalam hidupnya. Keinginan tersebut menjadi pendorong semangat, meskipun terkadang pencapaiannya memerlukan usaha yang tidak mudah. Dengan kata lain, setiap tindakan manusia selalu didasari oleh suatu dorongan tertentu. Dorongan inilah yang disebut motivasi, meskipun terkadang keberadaannya tidak begitu jelas atau tidak disadari oleh individu yang bersangkutan. Jadi orang tua harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya, anak juga sangat membutuhkan motivasi orang tua. Karena apa yang mereka lakukan belum tentu mereka mengerti.²⁷

Motivator adalah kekuatan pendorong atau pendorong bagi anak-anak untuk melakukan sesuatu. Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri sendiri, dan motivasi yang berasal dari luar diri, misalnya dari orang tua, guru, teman, dan lingkungan.²⁸

²⁶ Wilda Deliana Harahap, Herman Nirwana, and Dina Sukma, 'Education in the Family According to Ki Hadjar Dewantara', *Mahir: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3.2 (2024), 287.

²⁷ Sagala and others, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*, 1.

²⁸ Tri Handayani, 'Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Pembelajaran Daring Di Desa Ngrapah Kecamatan Banyubiru Tahun Pelajaran 2019/2020', Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Institut Agama Islam Negeri Salatiga., 2020.

3) Memfasilitasi

Fasilitas memiliki peran penting dalam mendukung suatu proses pekerjaan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks belajar, fasilitas yang dimaksud mencakup alat tulis, buku tulis, buku pelajaran, serta lingkungan yang kondusif untuk belajar. Ketersediaan fasilitas ini dapat memotivasi anak untuk lebih giat belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik. Ketika anak mulai bersekolah, tanggung jawab keluarga, terutama orang tua, dalam mendukung pendidikan intelektualnya menjadi semakin luas.

Oleh karena itu, keluarga memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, membantu anak mengulang pelajaran, mengerjakan tugas, memantau perkembangan akademiknya, serta menjalin kerja sama dengan sekolah guna mengatasi berbagai kendala dalam proses pembelajaran.²⁹

4) Memberikan Teladan

Yusuf Rendy mengutip dalam bukunya Abdullah Nashih Ulwan berpendapat bahwa Teladan adalah strategi yang layak dan efektif dalam menanamkan kualitas Islam pada anak-anak. Anak-anak (terutama pada saat pelatihan penting) pada umumnya akan meniru orang tua atau guru

²⁹ Sagala and others, Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik), I.

mereka. Secara mental, anak-anak lebih suka meniru, tidak hanya hal-hal yang bermanfaat, namun terkadang hal-hal yang tidak baik pun mereka tiru. Strategi pemodelan ini digunakan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mengajar para sahabatnya.³⁰

Manusia adalah makhluk imitasi (meniru), sehingga kecenderungan untuk meniru apa atau siapa yang dilihatnya adalah hal yang wajar. Model adalah sosok yang ditiru, model ada dua macam, yaitu model hidup atau model simbolik. Model hidup adalah orang nyata yang dapat diamati secara langsung, sedangkan model simbolik adalah tokoh nyata atau fiktif yang dapat diamati dalam buku, televisi, atau model lainnya.³¹

Dalam konteks penelitian ini, orang tua adalah live model bagi anaknya, dan hal ini dapat memberikan pengaruh besar kepada anak untuk meniru orang tua.

b. Pembiasaan

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan anak untuk memahami nilai-nilai pendidikan Islam, salah satunya melalui pembiasaan ibadah shalat. Namun, karena keterbatasan anak dalam mengingat gerakan dan bacaan shalat, maka diperlukan kesabaran dan konsistensi dari orang tua untuk

³⁰ Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salsafadilah, and Moch. Farich Alfani, 'Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura', Mentari: *Journal of Islamic Primary School*, 1.1 (2023), 43.

³¹ Najihatul Fadhliyah, Pendidikan Islam Transformatif-Transenden (Kesadaran Individu Menuju Perubahan Sosial), ed. by Noufal Fahriza, 1st edn (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023).

terus mengulang dan membimbing anak. Contoh lain dari pembiasaan ini adalah mengucapkan salam. Anak akan lebih mudah mengingat dan meniru kebiasaan tersebut apabila lingkungan disekitarnya, terutama orang tua, juga membiasakan diri untuk mengucapkannya secara rutin.

Latihan-latihan keagamaan seperti shalat, membaca atau menghafal Al-Qur'an, doa-doa harian, serta kebiasaan shalat berjama'ah di sekolah atau masjid perlu ditanamkan sejak dini. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, anak akan mulai menyukai kegiatan ibadah tersebut dan termotivasi untuk melakukannya tanpa harus diperintah.³²

Ivan Pavlov mengemukakan teori classical Conditioning, yang menjelaskan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui latihan berulang dan pembiasaan, yang dapat membuat perubahan yang signifikan. Sementara itu, Burhus Frederic Skinner mengembangkan teori Operant Conditioning, yang menekankan bahwa pemberian hadiah atau penguatan (reinforcement) merupakan faktor penting dalam belajar.

Terkait dengan hal tersebut, reward dan reinforcement memiliki keterkaitan erat dengan proses pembiasaan, karena keduanya dapat memperkuat kebiasaan positif yang sedang

³² Sagala and others, Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik), I.

dibentuk, terutama dalam konteks pendidikan dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini.³³

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha seorang muslim yang bertakwa secara sadar membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam agar dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal.

2. Macam-macam nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Nilai Keimanan

1) Iman kepada Allah

Peran orang tua dalam pendidikan anak berupa pendidikan agama dalam keluarga Pendidikan agama adalah penanaman iman dalam jiwa anak, dan terwujudnya tujuan ini hanya dapat terjadi di lingkungan rumah. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membimbing dan mengarahkan anak agar lebih memahami makna keimanan. Peran orang tua dalam pendidikan agama adalah menjadi teladan yang baik dalam keluarga mengenai keyakinan terhadap kekuatan iman kepada Allah SWT.³⁴

³³ nurul wahidatul Rahmah and Hery Noer Aly, 'Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran', *Journal of Education and Instruction*, 13.1 (2023), pp. 104.

³⁴ Efranus Ruli, "Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak," *Jurnal Edukasi Nonformal* vol.1, no. No.1 (2020): 145.

2) Iman kepada kitab-kitab Allah

Beriman kepada kitab-kitab Allah yang diberikan kepada para rasul 'alaihimsalam adalah rukun iman yang ketiga, karena Allah SWT mengutus rasul-Nya dengan membawa bukti nyata serta menurunkan kitab-kitab yang menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kitab-kitab tersebut berfungsi sebagai petunjuk bagi umat agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, sekaligus menjadi pedoman hidup serta solusi bagi berbagai perselisihan yang terjadi di antara mereka.

3) Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir meliputi keimanan terhadap segala sesuatu yang telah Allah dan Rasul-Nya beritahukan kepada kita tentang hari akhir, seperti berita-berita tentang apa yang akan terjadi setelah kematian, seperti fitnah kubur, azab atau nikmat. Iman kepada hari akhir juga mencakup keimanan terhadap berita-berita yang akan terjadi setelah hari kiamat, seperti shiratul mustaqim, mizan, hisab, pembalasan, dan pemberian catatan amal perbuatan manusia selama hidup di dunia, yang diterima oleh manusia dengan tangan kanan atau tangan kirinya atau di belakang punggungnya.³⁵

b. Nilai Ibadah

Ibadah kepada Allah adalah suatu bentuk perilaku yang didasari oleh rasa pengabdian kepada Allah Ta'ala. Dalam

³⁵ Indana, Fatiha, and Ba'dho. Amina, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam'. 115.

pandangan Islam, anak adalah amanah yang diberikan Allah kepada kedua orang tuanya, dan diharapkan orang tua dapat mendidik anak sedemikian rupa sehingga menanamkan nilai-nilai agama dan mengabdikan diri kepada Allah dengan beribadah kepada Allah, seperti yang tercantum dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56:

(٥٦) وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada Ku”.³⁶

Allah menciptakan manusia di dunia ini hanya untuk beribadah kepada-Nya, tentu dengan mengikuti syariat Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Prinsip ibadah dalam Islam adalah dengan melaksanakan rukun Islam, yaitu syahadat bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasulullah. Menunaikan sholat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika memungkinkan.³⁷

1) Mengajarkan Ucapan Dua *Kalimah Syahadat*

Perlu dijelaskan kepada anak-anak bahwa mengucapkan dua kalimat syahadat adalah bukti nyata keimanan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu pengakuan tauhid, bahwa tidak

³⁶ Q.S Az-Zariyat/51:56.

³⁷ Gusmaneli and Nada Qumala Arnum, ‘Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Pada Ibadah Sholat Terhadap Anak Usia 9 – 11 Tahun Di Jalan Lolo Gunung Sarik Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang’, *Tarbiyah Al-Awlad*, 10.2.3 (2020), 69.

Tuhan melainkan Allah, dan mengakui bahwa Muhammad Saw. Itu adalah rasul (utusan) Allah.

2) Melatih dan Membiasakan Mengerjakan Shalat

Mulailah dengan sholat wajib dengan melibatkan anak dalam jama'ah, baik di masjid atau jama'ah di rumah. Pada tahap pertama, cukup dengan mengenalkan gerakan salat, dengan menyebutkan jenis waktu salat, misalnya apakah itu Subuh, Zhuhur, Ashar, Magrib atau Isya'.

3) Melatih Anak Melaksanakan Ibadah Puasa

Untuk mengajarkan anak berpuasa, terutama berpuasa selama bulan Ramadan, orang tua harus terlebih dahulu menjelaskan kepada anak bahwa berpuasa selama bulan Ramadan itu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang taat.³⁸

c. Nilai Akhlak

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah SWT, seperti beribadah, tidak syirik, menaati perintah dan menjauhi laranganNya, serta mensyukuri segala nikmat-nikmatNya.

³⁸ Moh Haitami Salim, Pendidikan Agama Dalam Keluarga : Revitalisasi Peran Keluarga Dalam Membangun Generasi Bangsa Yang Berkarakter, ed. by Rose Kusumaning Ratri, 1st edn (Ar-Ruzz Media, 2013).

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Perilaku sopan santun dalam berhubungan dengan diri sendiri, misalnya saat makan, tidur, berpakaian, bertamu, dan bertutur kata yang baik.³⁹

Dalam kitab Kimyaus Saadah al- Ghazali menyatakan bahwa tujuan memperbaiki akhlak adalah untuk membersihkan hati dari kotoran hawa nafsu dan amarah. Dengan begitu, hati menjadi suci dan bersih, seperti cermin yang mampu memantulkan cahaya dari Allah SWT.⁴⁰

3) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap manusia, hewan dan tumbuhan yang sesuai dengan syariat, seperti berbicara dengan orang yang lebih tua, tidak menyakiti hewan, tidak menyiksa hewan, memberi makan dan merawatnya.⁴¹

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Subdirektorat dalam bukunya Ahmad Susanto Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak-anak berusia 0 sampai 6 tahun, yaitu sampai mereka menyelesaikan masa taman kanak-kanak. Anak-anak yang masih dirawat oleh orang tua, serta mereka yang berada di tempat penitipan anak, kelompok bermain, dan taman kanak-kanak, juga termasuk

³⁹ Azizah Maulina Erzad, 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga', *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5.2 (2018).

⁴⁰ Vol, "Upaya Orngtua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Oleh: Ismail Baharuddin 1." 104

⁴¹ Erzad, 'Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga'. 119.

dalam kategori ini. Pendidikan pada usia ini sangat penting karena menjadi dasar perkembangan fisik, mental, dan sosial anak.⁴²

Menurut Baharuddin, Secara teori, anak usia dini biasanya didefinisikan sebagai anak yang berumur antara 0 hingga 8 tahun. Namun, menurut UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 sampai 6 tahun.⁴³

Masa anak usia dini ialah masa-masa emas (the golden ages) dimana seorang anak pada masa tersebut mengalami percepatan hingga 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. Artinya pada masa emas ini seorang anak memiliki kemampuan menyerap segala yang mereka lihat maupun yang didengar.⁴⁴

Pembelajaran untuk anak usia dini disesuaikan dengan tahapan perkembangan mereka seiring bertambahnya usia. Adapun cara pembelajarannya adalah sebagai berikut.

- a. Sejak usia 0-1 tahun, anak-anak belajar dengan mengandalkan panca indera mereka: pendengaran, sentuhan, penciuman, perabaan, dan perasaan. Secara bertahap, kelima indera anak berfungsi lebih baik dan lebih baik lagi. Pada usia satu tahun, anak-anak ingin mempelajari segala sesuatu yang mereka lihat dengan semua indera mereka. Hal ini tercermin dari fakta bahwa anak memasukkan semua jenis benda ke dalam

⁴² Susanto Ahmad, Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori). 125.

⁴³ Baharuddin, Pendidikan Psikologi Islami.

⁴⁴ Nur Lailatul Fitri, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini," *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 1, no. 2 (2017), 155.

mulutnya sebagai bagian dari proses belajar dan belajar berkomunikasi secara sosial.

- b. Pada usia 2-3 tahun, anak akan lebih serius dalam proses belajar. Ia menunjukkan apa yang ada di lingkungannya dan kemudian menirunya. Oleh karena itu, jenis pembelajaran yang paling penting bagi anak-anak pada usia ini adalah meniru. Mereka meniru semua yang mereka lihat dan dengar. Selain itu, perkembangan anak juga telah dimulai pada usia ini. Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh reaksi lingkungan yang memperlakukan anak.. Sebab emosi bukan ditimbulkan oleh bawaan, melainkan lebih banyak karena lingkungan.
- c. Pada rentang usia 4-6 tahun, kemampuan berbahasa anak mengalami peningkatan. Anak sudah bisa berkomunikasi dengan baik, dan kemudian mulai belajar untuk mengajukan pertanyaan. Mereka akan bertanya tentang segala hal yang mereka lihat di sekitarnya.. Karena kemampuan kognitif anak berkembang dengan cepat dan keinginan anak untuk belajar sangat kuat, maka anak belajar dengan cara bertanya dan berkomunikasi.⁴⁵

2. Perkembangan Anak Usia Dini

a. Perkembangan Kognitif

Ajaran Islam menjelaskan bahwa manusia tidak tahu apa-apa saat lahir, tetapi Allah memberinya kemampuan untuk

⁴⁵ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori), ed. by Rahmawati Uce Suryani (PT Bumi Aksara, 2017). 125.

mendengar, melihat, mencium, menyentuh, merasakan, dan mendengarkan untuk mendapatkan pengetahuan. Kemampuan untuk mendengar, melihat, dan berpikir berkembang secara bertahap. Semakin dewasa seseorang, semakin berkembang pula pikirannya dan semakin baik ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.. Hikmah diciptakannya kemampuan berpikir manusia secara bertahap agar dia mampu menjalankan ketaatannya kepada Allah.

Sebagaimana dijelaskan pada Hadis Rasulullah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ ۚ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ . رواه أبو داود

Rasulullah SAW bersabda, “Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud).⁴⁶

Kalau dilihat dari perkembangan cara berpikir anak, saat usia tujuh tahun anak sudah mulai bisa berpikir nyata. Jadi, anak sudah bisa belajar hal-hal baru tanpa perlu membayangkannya dulu.⁴⁷

b. Perkembangan Agama

Menurut ajaran Islam, seseorang dilahirkan dengan kemampuan untuk menjalankan agama. Kemampuan beragama ini disebut fitrah. Fitrah beragama dalam diri manusia adalah

⁴⁶ Abu Dawud Sulaiman, Ensiklopedia Hadits Sunan Abu Dawud, ed. by Nanang Ni'amurrahman (Almahira, 2016).

⁴⁷ Masganti Sit, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, ed. by Endang Wahyudin, 1st edn (Kencana, 2017). 99.

dorongan alami yang membuat hati cenderung melakukan perbuatan baik yang berasal dari ilham Tuhan Yang Maha Esa. Sifat fitrah ini membuat manusia memiliki rasa kebertuhanan dan secara alami menerima adanya Tuhan Yang Maha Suci. Fitrah ini perlu dijaga agar sesuai dengan ajaran agama yang benar.

Allah menjamin ketenangan jiwa bagi orang-orang beriman karena mereka selalu mengingatnya. Orang-orang yang selalu mengingat Allah akan merasa nahagia dengan kebajikan yang telah dilakukannya. Sejak usia anak-anak manusia selalu senang mendengarkan orang lain membicarakan Tuhan dan mereka suka meniru cara beragama orang-orang di sekitarnya.⁴⁸

Hak paling utama yang dipikul oleh orang tua terhadap anaknya adalah hak ketakwaan. Ketika anak mencapai usia tujuh tahun, ia harus belajar melaksanakan shalat dengan benar. Orang tua pun berkewajiban memberikan dorongan, misalnya dengan memberikan hadiah atau pujian.⁴⁹

c. Perkembangan Akhlak atau Moral

Manusia telah dibekali Allah kemampuan mengenal baik dan buruk sejak mereka dilahirkan. Ibnu Kasir menafsirkan QS. Asy-syams ayat 7-8:

⁴⁸ Sit, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. 101.

⁴⁹ Husain Mazhahiri, Pintar Mendidik Anak (Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru, Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam), ed. by Segaf Abdillah Assegaf and Miqdad Turkan, 1st edn (PT Lentera Basritama, 1999), 3.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا (٧) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (7), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketakwaannya(8).⁵⁰

Allah SWT berfirman (yang artinya), “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.” Yakni, Allah menunjukkan kepadanya apa yang membuatnya fasik dan apa yang membuatnya takwa, serta menjelaskan kepadanya apa yang baik dan apa yang buruk.. Firman Allah SWT, "Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." Yaitu, sungguh berbahagialah orang yang menyucikan jiwanya dengan menaati-Nya. Mungkin pula ayat ini berarti sungguh berbahagialah orang yang hatinya disucikan oleh Allah dan sungguh merugilah orang yang hatinya dibiarkan kotor oleh Allah.⁵¹

Dengan ayat ini Allah menjelaskan kepada manusia bahwa mereka dapat melakukan kebaikan dan keburukan dan mereka memiliki kebebasan untuk memilih. Mana jalan yang buruk, mana jalan yang berbahaya yang akan membawa kerugian, maka janganlah ditempuh, dan pada saat yang sama Allah juga memberikan petunjuk mana jalan yang baik yang akan membawa keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Ini adalah tanda kasih sayang Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya.

⁵⁰ QS. Asy-Syams /91:7-8.

⁵¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, Kemudahan Dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4 (Maktabah Ma'arif, Riyadh, 2000). 989.

Potensi dalam diri manusia ini harus terus menerus dikembangkan. Cara mengembangkan potensi kebaikan dalam diri anak usia dini telah diajarkan Rasulullah dalam hadis-hadisnya, diantaranya: Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ : حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبَّاسٍ : حَدَّثَنَا
سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ: أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النَّعْمَانِ : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ
يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: (أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ، وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ)

“Al-Abbas bin al-Walid ad-Dimasyqi menyampaikan kepada kami dari Ali bin Ayyasy, dari Sa'id bin Umarah, dari al-Harits bin an-Nu'man yang mengatakan, aku mendengar dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah bersabda, "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah adab mereka.” (HR. Ibnu Majah).⁵²

Dengan membekali pendidikan akhlak yang baik, orang tua akan menghargai anak-anaknya. Dengan memberikan nama yang baik, anak akan mengenali dirinya melalui nama tersebut. Orang tua juga perlu mengarahkan anaknya agar bergaul dengan lingkungan yang positif, karena pergaulan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Nabi Ibrahim berdoa dalam Al-Qur'an surah Asy-Syuaraa' (26) ayat 84 sebagai berikut:

رَبِّ هَبْ لِي حُكْمًا وَ اَلْحِفْنِي بِالصَّالِحِينَ (٨٤)

“Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh”. (QS. Asy-Syuaraa' ayat 84)⁵³

⁵² Ibnu Majah, Ensiklopedia Hadits Sunan Ibnu Majah, ed. by Nanang Ni'amurraahman (Almahira, 2013). 660.

⁵³ QS. Asy-Syuaraa' /26:84.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Menjalin pertemanan dengan orang-orang yang saleh adalah salah satu cara untuk menjaga dan menumbuhkan sifat baik dalam diri seseorang. Teori perkembangan modern juga menyebutkan bahwa lingkungan tempat seseorang tinggal bisa memengaruhi perkembangan moralnya.⁵⁴

⁵⁴ Sit, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. 102.